



# Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/>



## Pengaruh Tipe Kepribadian Auditor dan Pengetahuan Teknologi Informasi terhadap Pendektesian Fraud (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung)

Azzahra Aulia Putri<sup>1</sup>, Hanifa Zulhaimi<sup>2</sup>

Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

\*Correspondence: E-mail: [azzhraulia@upi.edu](mailto:azzhraulia@upi.edu)

ABSTRACT	INFO ARTIKEL
<p>This study aims to determine the effect of auditor personality type and information technology knowledge on fraud detection. The research method used is associative clause and obtained by distributing questionnaires. The population in this study are Auditors who work at the Public Accounting Firm in Bandung. Based on Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) as of Januari 23, 2023 there are 24 Public Accounting Firm registered and still active in Bandung with convenient sampling techniques resulting in total of 14 Public Accounting Firm were obtained with 41 respondents as the research sample. Hypothesis testing in this study uses multiple linear regression analysis with SPSS 29 software tools. According to hypothesis testing result show that auditor personality type has no effect on fraud detection, while information technology knowledge has a positive effect on fraud detection. This study has limitations, namely by using two independent variables where there are other variables that are considered to have a greater effect, as well as a limited research sample with the majority of respondents being junior auditors.</p> <p>© 2023 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI</p>	<p><b>Article History:</b> <i>Submitted/Received 27 Apr 2023</i> <i>First Revised 05 May 2023</i> <i>Accepted 27 Jul 2023</i> <i>First Available online 4 Dec 2023</i> <i>Publication Date 17 Dec 2023</i></p> <hr/> <p><b>Keyword:</b> <i>Auditor Personality Type, Fraud Detection, Information Technology Knowledge.</i></p>

## 1. PENDAHULUAN

Laporan Keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan dimana didalamnya berisi berbagai jenis informasi yang dapat berguna bagi penentuan kebijakan yang akan diambil oleh pengguna laporan keuangan baik pihak internal maupun eksternal perusahaan. Laporan keuangan yang baik mencerminkan kinerja perusahaan dan kondisi keuangan yang baik pula, tujuan pembuatan laporan keuangan yang baik ini lah yang memicu berbagai jenis kecurangan yang dilakukan secara sadar oleh pihak yang terlibat. Kecurangan (*Fraud*) pada laporan keuangan sering kali terjadi dengan tujuan untuk membuat laporan keuangan terlihat wajar dan perusahaan dapat melanjutkan kegiatan operasionalnya.

Menurut (Amrizal, 2004) Auditor memiliki peranan dalam mencegah, mendeteksi dan menginvestigasi kecurangan di suatu perusahaan, hal ini dapat dilakukan dengan memastikan seberapa jauh harta perusahaan dapat dilindungi dan dipertanggungjawabkan dari kemungkinan terjadinya segala bentuk pencurian, kecurangan dan penyalahgunaan. *Statement Auditing Standards (SAS) No 82 tentang Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* menyatakan bahwa auditor memiliki tanggungjawab untuk mendeteksi kecurangan, hal itu dapat dilakukan dengan merencanakan dan melaksanakan proses audit guna memperoleh kepastian mengenai kewajaran dan kelayakan laporan keuangan, serta untuk menilai apakah laporan keuangan terbebas dari kesalahan penyajian material.

Salah satu kasus besar mengenai kegagalan auditor dalam mendeteksi *fraud* adalah kasus 2 Akuntan Publik (Marlinna dan Merliyana Syamsul) serta satu KAP dibawah Deloitte Indonesia (KAP Satrio, Bing, Eny dan Rekan) berkenaan dengan kasus PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). Kasus yang terjadi pada tahun 2018 ini diawali dengan macetnya kredit SNP Finance kepada bank/kreditur yang bekerja sama sebagai pemberi modal, dimana SNP Finance kemudian melakukan pemalsuan data dan manipulasi laporan keuangan guna meningkatkan kepercayaan kreditur agar menyalurkan kembali dana. Pemalsuan data ini adalah dengan membuat piutang fiktif yang didukung dengan dokumen fiktif data penjualan terhadap konsumen Columbia. Deloitte dianggap gagal dalam mendeteksi kecurangan karena memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) terhadap Laporan Keuangan tersebut yang berbanding terbalik dengan hasil pemeriksaan OJK yang menyatakan bahwa SNP Finance terindikasi telah menyajikan Laporan Keuangan yang tidak signifikan dengan kondisi keuangan yang sebenarnya dan berakibat pada kerugian banyak pihak. Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) menyatakan bahwa dalam melakukan proses audit tersebut Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik belum menerapkan pemerolehan bukti audit yang cukup dan tepat atas akun piutang tersebut dan tidak melakukan prosedur yang memadai terkait proses deteksi risiko kecurangan. KAP Deloitte dianggap lalai dalam menjaga dan mematuhi Standar Audit dimana seharusnya kantor akuntan publik mempertimbangkan menambah sampel untuk kebutuhan pengujian *substantive* guna mengkonfirmasi jumlah piutang kepada pelanggan. Selain itu KAP Deloitte juga memiliki ancaman akan kedekatan anggota tim perikatan senior dengan klien yang sama. Oleh karena itu, Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik dianggap tidak menjaga skeptisme dan *independensi* sehingga tidak dapat mendeteksi kecurangan yang dilakukan.

Fenomena khusus mengenai pelanggaran standar audit yang terjadi di kota Bandung dikenakan kepada Kantor Akuntan Publik Dr. H. E. Ristandi Suharjadinata, M.M., Ak berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Indonesia Nomor 424/KM.1/2017 yang menyatakan bahwa KAP tersebut belum sepenuhnya mematuhi peraturan perundang-undangan tentang Akuntan Publik, yaitu dengan tidak diperolehnya kertas kerja atau Laporan

Auditor Independen (LAI) atas klien PDAM Tirta Galuh Kabupaten Ciamis dan PDAM Tirta Anom Kota Banjar untuk tahun buku 2013. Atas kasus tersebut Kantor Akuntan Publik Dr. H. E. Ristandi Suhardjadinata, M.M., Ak dengan nomor registrasi AP.0215 dikenakan sanksi Pembekuan Izin untuk jangka waktu 6 (enam) bulan berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 868/KM.1/2016 (Pusat Pembinaan Profesi Keuangan, 2018). Berdasarkan informasi yang didapat dari laman PPPK (Pusat Pembinaan Profesi Keuangan) terdapat 7 kasus antara rentang waktu 2020-2023 mengenai pembekuan dan pencabutan izin terhadap Akuntan Publik yang disebabkan karena kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Berdasarkan uraian kegagalan Auditor dalam pendeteksian *fraud* diatas, auditor dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya dan berpegang teguh terhadap Kode Etik yang berlaku salah satunya adalah menjaga sikap skeptisme. Dalam penelitian ini terdapat dua faktor yang dianggap mempengaruhi sikap seorang auditor dalam melakukan penilaian dan pendeteksian kecurangan yaitu faktor asli dan faktor turunan. Faktor asli disini merupakan faktor yang tidak bisa diubah dan dimiliki oleh manusia sejak lahir, sedangkan faktor turunan adalah faktor yang dapat diubah dan dikembangkan selama manusia tumbuh dan berkembang.

Faktor asli yang mempengaruhi penilaian pendeteksian *fraud* adalah tipe kepribadian auditor, tipe kepribadian auditor dapat diartikan sebagai gambaran bagaimana individu (dalam hal ini auditor) bereaksi terhadap sesuatu seperti bagaimana dia mendeteksi kecurangan yang dilakukan suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Suryandari & Yuesti, 2017) menjelaskan bahwa Auditor dengan kombinasi Tipe Kepribadian ST (*Sensing and Thinking*) dan NT (*Intuition and Thinking*) berdasarkan preferensi *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI) dianggap memiliki penilaian yang lebih bias dan masuk akal dalam pendeteksian *fraud* serta mendasarkan penarikan kesimpulan pada kemampuan menganalisis dan logika.

Selain faktor asli (tipe kepribadian), faktor turunan juga mempengaruhi pendeteksian *fraud*, faktor turunan ini adalah Pengetahuan Teknologi Informasi. Sesuai dengan Standar Audit "SA" Seksi 327 mengenai Teknik Audit Berbantuan Komputer, auditor diminta untuk mempertimbangkan penggunaan teknik audit berbasis komputer dalam upaya untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam proses pendeteksian *fraud*. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan hasil dari penggunaan teknologi informasi tersebut pengguna dalam hal ini auditor harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menjalankan teknologi informasi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh tipe kepribadian auditor dan pengetahuan teknologi informasi terhadap pendereksian *fraud*. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Kusumawaty & Betri, (2019) dan Akbar et al., (2010), Widyaningsih (2019). Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Kota Bandung dimana Bandung masuk ke dalam 5 wilayah dengan jumlah Kantor Akuntan Publik terbanyak di Indonesia yaitu sebanyak 24 Kantor Akuntan Publik dibawah kota Jakarta, Surabaya, Semarang dan Bekasi. Maka dapat disimpulkan bahwa judul dari penelitian ini adalah **"Pengaruh Tipe Kepribadian Auditor dan Pengetahuan Teknologi Informasi terhadap Pendeteksian *Fraud* (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung)"**.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian asosiatif klausa dimana metode ini bermaksud untuk mengetahui hubungan dan pengaruh Tipe Kepribadian Auditor dan Pengetahuan Teknologi Informasi terhadap Pendeteksian *Fraud*. Penelitian ini

menggunakan metode survey dengan menyebarkan kuesioner/angket guna mendapatkan data.

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada KAP (Kantor Akuntan Publik) yang berada di wilayah Bandung. Dari 24 KAP yang terdaftar pada Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) per 23 Januari 2023, dengan menggunakan teknik *convenient sampling* sehingga didapatkan sebanyak 14 Kantor Akuntan Publik dengan jumlah responden 41 sebagai sampel penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda sebagai alat uji dengan bantuan *Software SPSS 29 for windows*. Terdapat beberapa tahap yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: analisis regresi berganda, uji asumsi klasik, hingga uji signifikansi parameter parsial (Uji T).

### Variabel dan Pengukuran Variabel

#### 1. Pendeteksian *Fraud* (Y)

Pendeteksian *fraud* diartikan sebagai kecakapan atau keahlian yang dimiliki oleh auditor untuk menjelaskan kekurangwajaran suatu laporan keuangan dengan mengidentifikasi dan membuktikan apakah terdapat indikasi kecurangan. Variabel ini diukur dengan menggunakan tiga item indikator dari (Indra Setiawan, 2015) yaitu *Audit Plan*, *Audit Program* dan *Audit Procedures* yang kemudian dikembangkan menjadi 8 item pertanyaan.

#### 2. Tipe Kepribadian Auditor (X1)

Tipe kepribadian auditor menggambarkan bagaimana auditor bereaksi terhadap proses pendeteksian kecurangan yang dilakukan selama proses audit. Dalam prosesnya, auditor diharuskan untuk mengumpulkan serta mengevaluasi informasi atau bukti-bukti audit serta mendasarkan pada *professional judgement* yang dianggap tidak dimiliki oleh tipe kepribadian tertentu. Indikator tipe kepribadian pada penelitian ini merupakan pengembangan dari indikator yang digunakan dalam penelitian (Dennis Budianto, 2017; Zakiyah, 2015, Fitriany dan Nasution, 2012) Tipe kepribadian dalam penelitian diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu tipe kepribadian dengan kombinasi ST (*Sensing – Thinking*) dan NT (*Intuition – Thinking*) diberi nilai 1 sedangkan auditor dengan tipe kepribadian selain ST dan NT diberi nilai 0.

#### 3. Pengetahuan Teknologi Informasi (X2)

Pengetahuan Teknologi Informasi ini digambarkan sebagai kemampuan dan keahlian auditor dalam menggunakan teknologi informasi guna memaksimalkan hasil, serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam proses audit. Variabel ini diukur dengan menggunakan dua item indikator dari (Iqbal, 2005) yaitu Pengetahuan Teknologi Informasi dan Pengaruh Kompetensi Auditor dalam Teknologi Informasi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

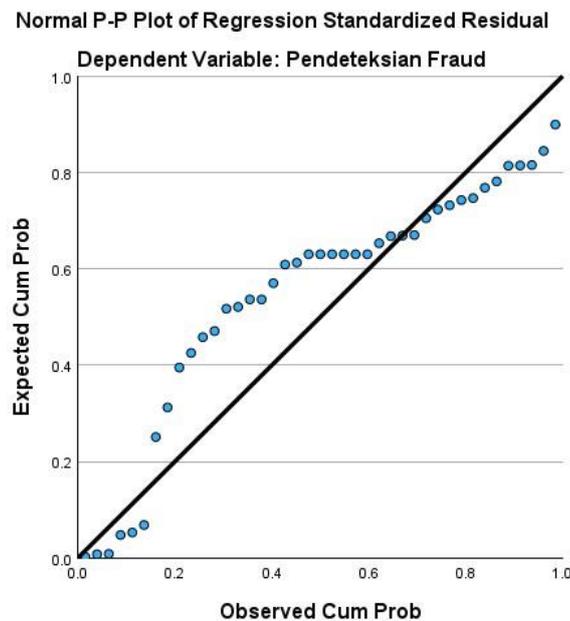
Responden pada penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Peneliti menyebarkan kuesioner dengan total sebanyak 53 buah sedangkan kuesioner yang kembali dan dapat diolah sebanyak 41 buah dengan tingkat pengembalian sebesar 77,4%.

Berdasarkan data hasil kuesioner menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan usia didominasi dengan responden dengan tingkat usia 20-30 tahun sebanyak 38 orang dengan persentase 92,7%, kemudian responden dengan usia 31-40 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase 4,9% dan sisanya sebanyak 1 orang atau sebesar 2,4% berusia lebih dari

40 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada tingkatan auditor junior yakni sebanyak 30 orang atau sebesar 73,2%, disusul dengan tingkatan auditor senior sebesar 10 orang dengan persentase 24,4% dan jabatan partner sebanyak 1 orang atau sebesar 2,4% dari total sampel. Data sampel juga menunjukkan bahwa jumlah responden yang berjenis kelamin Wanita adalah sebanyak 25 orang atau sebesar 61% dan responden dengan jenis kelamin Pria sebanyak 16 orang atau sebesar 39%.

Uji instrumen terdiri dari uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan *Pearson Correlation* dimana semua instrumen dinyatakan valid karena nilai koefisien korelasi lebih besar dari 0,308, sehingga instrumen pertanyaan dapat mengungkapkan apa yang diukur dalam penelitian. Pengujian reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dan dinyatakan reliabel karena memiliki nilai sebesar 0,856 untuk variabel Pengetahuan Teknologi Informasi dan 0,910 untuk variabel Pendeteksian *Fraud* (lebih dari 0,70).

Uji normalitas pada penelitian ini adalah dengan metode grafik dengan menggunakan grafik normal *P-Plot of Regression Standardized Residual* ditunjukkan pada gambar dibawah ini



Sumber: data diolah SPSS 29, 2023

**Gambar 1**

#### Hasil Uji Normalitas menggunakan Grafik P-Plot

Gambar diatas memperlihatkan titik-titik yang menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, hal ini membuktikan bahwa model regresi pada penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

Pengujian multikolinearitas ditunjukkan dengan menghitung nilai *tolerance* >0,10 dan VIF (*Variance Inflation Factor*) <10. Berikut merupakan hasil uji multikolinaritas:

**Tabel 1**

#### Hasil Uji Multikolinearitas

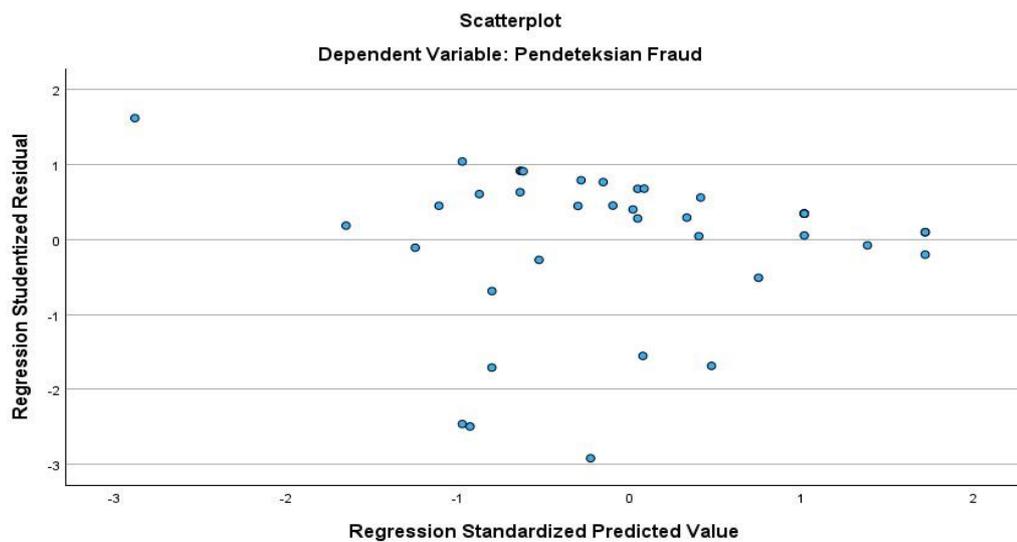
Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
Tipe Kepribadian Auditor	0,999	1,001	Tidak terjadi Multikolinearitas

Pengetahuan Teknologi Informasi	0,999	1,001	Tidak terjadi Multikolinearitas
---------------------------------	-------	-------	---------------------------------

Sumber: data diolah SPSS 29, 2023

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan pada model regresi yang digunakan tidak terjadi multikolinearitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai VIF untuk tipe kepribadian auditor menunjukkan angka 1,001 dengan nilai *tolerance* 0,999, sedangkan untuk variabel pengetahuan teknologi informasi nilai VIF menunjukkan angka1,001 dan nilai *tolerance* 0,999.

Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya kesamaan varians dalam model regresi dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas ditunjukkan dengan menggunakan grafik *Scatterplot*:



Sumber: data diolah SPSS 29, 2023

**Gambar 1**

**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan grafik *Scatterplot* diatas dapat ditunjukkan bahwa data tersebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y dan tidak terdapat suatu pola yang jelas pada penyebaran data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga dapat digunakan untuk memprediksi kemampuan pendeteksian *fraud* berdasarkan variabel tipe kepribadian auditor dan pengetahuan teknologi informasi.

**Analisis Regresi Berganda**

**Tabel 2**

**Hasil Uji Analisis Regresi Berganda**

Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	34251,249	4146,624		8,260	<0,001

Tipe Kepribadian Auditor	-1055,912	1472,298	-0,110	-0,717	0,478
Pengetahuan Teknologi Informasi	0,358	0,173	0,316	2,066	0,046

Sumber: data diolah pada SPSS 29, 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = 34.251,249 - 1.055,912X_1 + 0,358X_2 \text{ Persamaan}$$

didas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 34.251,249 menyatakan bahwa jika variabel bebas dianggap konstan, maka rata-rata nilai variabel terikat sebesar 34.251,249. Sehingga jika tipe kepribadian auditor dan pengetahuan teknologi informasi bernilai nol maka nilai pendeteksian *fraud* adalah sebesar 34.251,249.
2. Koefisien variabel tipe kepribadian auditor ( $\beta_1X_1$ ) menunjukkan nilai negatif sebesar 1.055,912, hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan skor sebesar 1 pada variabel tipe kepribadian auditor dengan nilai variabel lain dianggap konstan maka variabel pendeteksian *fraud* akan mengalami penurunan sebesar 1.055,912.
3. Koefisien variabel pengetahuan teknologi informasi ( $\beta_2X_2$ ) menunjukkan nilai positif sebesar 0,358, hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan skor sebesar 1 pada variabel pengetahuan teknologi informasi dengan nilai variabel lain dianggap konstan maka variabel pendeteksian *fraud* akan mengalami kenaikan sebesar 0,358.

#### Analisis Koefisien Determinasi

**Tabel 3**  
Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,331 <sup>a</sup>	0,110	0,063	4384,296903

Sumber: data diolah pada SPSS 29, 2023

Tabel diatas menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,063. Hal ini diartikan bahwa variabel tipe kepribadian auditor dan pengetahuan teknologi informasi berpengaruh terhadap variabel pendeteksian *fraud* sebesar 6,3% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian yang tidak dibahas dalam penelitian ini. **Uji Signifikansi Parameter Parsial (Uji Statistik T)**

**Tabel 4**  
Hasil Uji Signifikansi Parameter Parsial (Uji T)

Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	34251,249	4146,624		8,260	<0,001

Tipe Kepribadian Auditor	-1055,912	1472,298	-0,110	-0,717	0,478
Pengetahuan Teknologi Informasi	0,358	0,173	0,316	2,066	0,046

Sumber: data diolah pada SPSS 29, 2023

#### **Tipe Kepribadian Auditor terhadap Pendeteksian *Fraud***

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel tipe kepribadian auditor adalah sebesar 0,478 dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,717 dimana  $t_{hitung} < t_{tabel}$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel tipe kepribadian auditor (X1) terhadap variabel pendeteksian *fraud* (Y).

#### **Pengetahuan Teknologi Informasi terhadap Pendeteksian *Fraud***

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel pengetahuan teknologi informasi adalah sebesar 0,046 dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,066 dimana  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel pengetahuan teknologi informasi (X2) terhadap variabel pendeteksian *fraud* (Y) dengan arah pengaruh positif.

### **Pembahasan**

#### **Pengaruh Tipe Kepribadian Auditor terhadap Pendeteksian *Fraud***

Berdasarkan hasil uji hipotesis maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak karena nilai signifikansi  $> 0,05$  yang berarti bahwa Tipe Kepribadian Auditor tidak berpengaruh terhadap Pendeteksian *Fraud*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang auditor yang memiliki tipe kepribadian menurut MBTI (*Myers-Briggs Type Indicator*) dengan kombinasi ST (*Sensing-Thinking*) dan NT (*Intuition-Thinking*) dengan auditor yang memiliki tipe kepribadian diluar kombinasi tersebut tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam mendeteksi *fraud*. Auditor dalam melaksanakan tugasnya di lapangan harus mengikuti dan berpegang teguh pada pedoman dan prosedur audit yang telah ditetapkan, sehingga tipe kepribadian apapun yang dimiliki seorang auditor tidak akan mampu mempengaruhi kinerjanya dalam proses pendeteksian *fraud*. Selain itu, pemantauan secara praktik (*Peer Review*) juga harus dilaksanakan untuk memastikan bahwa auditor menjalankan kebijakan dan prosedur yang sesuai dengan standar yang ada tanpa dipengaruhi oleh apapun (Tandijono & Rahayu, 2018a).

Karakteristik responden pada penelitian ini juga dianggap mempengaruhi terhadap hasil penelitian, dimana mayoritas auditor merupakan auditor junior dengan rentang usia 20-30 tahun, dengan pengalaman bekerja kurang dari 2 tahun sehingga meskipun responden memiliki tipe kepribadian dengan kombinasi ST & NT yang dianggap memiliki penilaian yang lebih bias, dan mendasari pengambilan keputusan berdasarkan kemampuan menganalisis dan logika yang baik, belum memiliki kemampuan dan pengalaman yang cukup dalam mendeteksi kecurangan. Menurut Hasanah (2010, dalam Winatha R, 2015) seorang auditor junior hanya memperoleh pengetahuan yang terbatas dari buku dan tidak secara praktik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sakinatul Munajat, 2017; Tandijono & Rahayu, 2018b) yang menyatakan bahwa tipe kepribadian auditor tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*.

### **Pengaruh Pengetahuan Teknologi Informasi terhadap Pendeteksian *Fraud***

Berdasarkan hasil uji hipotesis maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima karena nilai signifikansi  $<0,05$  yang berarti bahwa Pengetahuan Teknologi Informasi berpengaruh positif terhadap Pendeteksian *Fraud*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor menyadari pentingnya memiliki pengetahuan dan kemampuan di bidang teknologi informasi dan dibuktikan dengan banyaknya responden yang memilih jawaban dengan skala 5 "Sangat Setuju" mengenai pentingnya auditor memiliki pengetahuan di bidang teknologi informasi, sebagaimana dijelaskan pula dalam Standar Audit seksi 327 mengenai pentingnya auditor memiliki pengetahuan atas teknologi informasi dalam proses pendeteksian *fraud*.

Hal ini didukung dengan teori UTAUT (*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*) yang menjelaskan mengenai dorongan manusia untuk berperilaku dan menggunakan teknologi informasi untuk meningkatkan kinerjanya. Auditor yang menggunakan teknologi informasi akan merasa lebih percaya diri dan menganggap bahwa teknologi informasi tersebut dapat memfasilitasi dalam proses pendeteksian *fraud* karena memudahkan untuk mencari dan mendeteksi pengujian sampel secara lebih luas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lutfi & Simpuruh, 2022; Nur et al., 2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan teknologi informasi berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*.

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tipe kepribadian auditor dan pengetahuan teknologi informasi terhadap pendeteksian *fraud*. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda pada program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) 29 for windows. Penelitian ini dilakukan pada Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah Bandung.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka disimpulkan bahwa Tipe Kepribadian Auditor tidak berpengaruh terhadap Pendeteksian *Fraud*, sedangkan Pengetahuan Teknologi Informasi berpengaruh positif terhadap Pendeteksian *Fraud*.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada sample hanya auditor yang berkerja pada KAP di Bandung. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sample sehingga lebih dapat digeneralisasikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, N., Ratnawati, V., & Novita, V. (2010). Pengaruh Pengetahuan Teknologi Informasi, Pemanfaatan Teknologi Informasi, Dan Faktor Kesesuaian Tugas-Teknologi Terhadap Kinerja Akuntan Internal. *Jurnal Ekonomi*, 18(02).  
<https://doi.org/10.31258/Je.18.02.P.%25p>
- Amrizal, A. M. C. (2004, August 31). *Pencegahan Dan Pendeteksian Kecurangan Oleh Internal Auditor*.  
[https://www.bpkp.go.id/public/upload/unit/investigasi/files/gambar/pdf/cegah\\_deteksi.pdf](https://www.bpkp.go.id/public/upload/unit/investigasi/files/gambar/pdf/cegah_deteksi.pdf)
- Dennis Budiarto. (2017). *Pengaruh Skeptisisme, Tipe Kepribadian, Dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan* [Skripsi]. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Standar Audit "SA" Seksi 327 - Teknik Audit Berbantuan Komputer.

- Indra Setiawan. (2015). *Pengaruh Sikap Skeptisme Auditor, Profesionalisme Auditor Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Bandung)* [Skripsi]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Iqbal, S. (2005). Persepsi Profesi Akuntansi: Pengetahuan Teknologi Informasi Yang Harus dikuasai. *TEMA*, 6(2), 173–188.
- Kusumawaty, M., & Betri, B. (2019). Pengaruh Pengalaman Audit, Beban Kerja, Task Specific Knowledge, Tipe Kepribadian Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Kantor Akuntan Publik Kota Palembang). *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 4(1), 537–548. <https://doi.org/10.32502/jab.v4i1.1829>
- Lutfi, A., & Simpuruh, I. (2022). Independensi, Teknologi Informasi Dan Skeptisisme Terhadap Fraud Detection Ability Auditor Internal Pemerintah Sulawesi Selatan. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 5(2), 200–209. <https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v5i2.955>
- Nur, J. S. H., Hadinata, D., & Izzalqurny, T. R. (2022). Dampak Teknologi Informasi Dalam Mendeteksi Fraud. *Prosiding National Seminar On Accounting, Finance, And Economics (NSAFE)*, 2(6).
- Pusat Pembinaan Profesi Keuangan. (2018). .
- Sakinatul Munajat, D. S. (2017). The Effect Of Experiences, Training, Personal Type, And Workload Of The Auditor On The Ability Of Auditor To Detect Fraud. *Accounting Analysis Journal*, 6(1), 73–80. <https://doi.org/10.15294/aaj.v6i1.12007>
- Statement Auditing Standards (SAS) No 82 Consideration Of Fraud In A Financial Statement Audit.
- Suryandari, N. N. A., & Yuesti, A. (2017). Professional Scepticism And Auditors Ability To Detect Fraud Based On Workload And Characteristics Of Auditors. *Scientific Research Journal (SCIRJ)*, 5, 109–115.
- Tandijono, V., & Rahayu, M. (2018a). Pengaruh Persepsi Etika, Pengalaman Kerja, Dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 10(1), 32–45. <https://doi.org/10.33508/jako.v10i1.2192>
- Tandijono, V., & Rahayu, M. (2018b). Pengaruh Persepsi Etika, Pengalaman Kerja, Dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 10(1), 32–45. <https://doi.org/10.33508/jako.v10i1.2192>
- Winatha R. (2015). *Pengaruh Penerapan Aturan Etika, Pengalaman Auditor Dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan* [Skripsi]. Universitas Katolik Widya Mandala.
- Widianingsih, R., Maghfiroh, S., & Sunarmo, A. (2019). Pengaruh Teknologi Informasi Dan Accounting Reporting Terhadap Pencegahan Fraud. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 16(2)
- Zakiyah. (2015). *Pengaruh Tipe Kepribadian, Pengalaman Audit, Dan Etika Auditor Terhadap Skeptisme Profesional Auditor*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.